

PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Suherli Kusmana

(Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Swadaya gunung Jati)

Posel: suherli2@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan peradaban saat ini memaksa pelajar kita harus beroleh kompetensi berpikir tingkat tinggi agar dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara berpikir kritis, inovatif, kreatif, serta hidup bersama manusia lain dengan damai dan harmonis. Pelajar kita juga harus dapat bersanding dan berkompetisi dengan pelajar negara lain sehingga harus memiliki kemampuan literasi, bukan hanya memahami wacana tetapi juga harus dapat menggunakan dan dapat merefleksikannya dalam kehidupan. Sementara itu, kemampuan literasi dasar para pelajar kita berdasarkan pengukuran yang dilakukan lembaga internasional selalu berada di urutan bawah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membudayakan literasi dasar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan pertimbangan beberapa kajian maka dilakukan pengembangan budaya literasi melalui penajaman kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 yang direvisi. Kompetensi dasar yang secara khusus dimaksudkan untuk pengembangan budaya literasi terdapat 28 Kompetensi Dasar yang masing-masing 14 kompetensi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs dan SMA/MA. Pengembangan kompetensi literasi dalam pembelajaran ini dilengkapi pula oleh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kata kunci: budaya literasi, pembelajaran bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Perkembangan peradaban harus menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mempersiapkan sumber daya unggul untuk menjadi pemenang dalam persaingan global. Perbaikan Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilakukan agar dapat membekali peserta didik untuk berkompetensi dalam menjalani kehidupan di Abad 21. Pada era ini diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Mereka akan menjadi SDM Indonesia yang mampu bersaing dengan bangsa lain yang dalam perhitungan prediksi demografi dan perkembangan ekonomi global yang pada tahun 2030 diperlukan SDM terampil sebanyak 113 juta sedangkan saat ini baru terpenuhi 55 juta. Oleh karena itu, kondisi demikian menjadi tantangan khusus bagi guru untuk mempersiapkan SDM unggul melalui pengembangan budaya literasi. Arah pendidikan yang direkomendasikan di dunia modern adalah mewujudkan empat pilar belajar dari UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together in peace and harmony* dan *learning to be*.

Dalam berpartisipasi secara global, peserta didik kita yang berusia 15 tahun (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK telah ikut serta dalam pengukuran kemampuan literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang diselenggarakan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA). Pengukuran ini dilakukan secara rutin, setiap tiga tahun sekali kepada Negara-negara yang bersedia diukur. Waktu pelaksanaan pengukuran selama 120 menit dengan sampel 8000-10.000 siswa dari 350 sekolah, baik negeri maupun swasta. Berdasarkan pengukuran oleh PISA pelajar kita memiliki peningkatan skor literasi membaca, namun jika dibandingkan dengan negara-negara yang diukur justru kemampuan ini selalu berada di urutan bawah. Hal ini berarti bahwa pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan membaca (dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia) perlu dilakukan perbaikan, karena pelajar kita selalu berada di urutan terbawah dari negara-negara yang diukur. Pengukuran literasi membaca berorientasi pada kemampuan: (1) pemahaman bacaan; (2) menggunakan bacaan; dan (3) merefleksikan dalam bentuk tulisan.

Literasi berasal dari kata *literacy* yang artinya melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Cooper, 1993:6). Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan Baynham (1995:9) bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. James Gee (dalam Suherli, 2002) mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah penguasaan secara fasih suatu wacana sekunder. Dalam memberikan pengertian demikian, James Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Pengertian ini didasarkan pada konsep dasar literasi sebagai kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi.

Dari pandangan ilmu sosial, Robinson (1983:6) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial. Seorang ahli hukum memandang bahwa literasi merupakan kompetensi dalam memahami wacana, baik sebagai pembaca maupun sebagai penulis sehingga menampakan pribadi sebagai profesional berpendidikan yang tidak hanya menerapkan untuk selama kegiatan belajar melainkan menerapkannya secara baik untuk selamanya.

Berdasarkan beberapa uraian di muka maka dapat dinyatakan bahwa literasi adalah (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) berdasarkan penggunaannya literasi berarti kemampuan integrasi antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional. Dalam perkembangan saat ini konsep literasi dihubungkan dengan berbagai kehidupan manusia, sehingga muncul terminologi literasi sains, literasi teknologi, literasi sosial, literasi politik, literasi bisnis, literasi tindak negative, dan sebagainya.

2. Metode

Dalam mengatasi permasalahan kondisi kemampuan literasi membaca pelajar kita yang kurang tersebut, dilakukan kajian kepustakaan, baik yang berhubungan dengan kebijakan kerangka dasar pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, kajian terhadap konsep penataan kompetensi dasar sebagai suatu keutuhan dalam pembelajaran, hasil-hasil kajian yang berhubungan dengan pengembangan budaya literasi serta hasil kajian di negara-negara berkembang yang dapat meningkatkan kemampuan literasi para pelajarnya. Dari hasil kajian tersebut dilakukan diskusi kelompok terarah dengan melibatkan berbagai ahli dan pemangku kepentingan dengan menunjukkan fakta dan solusi atas permasalahan. Hasil diskusi kelompok terarah ini disajikan dalam diskusi yang menyeluruh sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi dalam penentuan kebijakan dalam mencari solusi atas permasalahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu penelitian tentang kebutuhan bahan ajar yang penulis lakukan pada 2015 di jenjang pendidikan SMP/MTs diperoleh informasi yang menarik. Hasil penelitian yang berkaitan dengan kegiatan membaca yang dilakukan pelajar SMP/MTs, diperoleh informasi kegiatan membaca yang dilakukan 41,2% siswa membaca bacaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari dan lama mereka membaca sebanyak 82,9% kurang dari satu jam. Alasan siswa tidak membaca yang paling besar adalah karena tidak mendapat perintah dari guru 28,4%. Buku bacaan yang dibaca siswa, selain buku teks pelajaran yang paling banyak (17,5%) tentang remaja dan keagamaan. Padahal sebesar 72,8% mereka menyenangi pelajaran bahasa Indonesia dengan alasan 43,3% materinya menarik. Ketika ditanyakan

alasan siswa yang tidak menyenangi pelajaran bahasa Indonesia, diperoleh data sebanyak 41,7% karena terlalu banyak tugas. Bahan ajar yang paling disenangi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia sebanyak 37,3% tentang cerpen dan yang paling tidak disenangi 19,3% tentang karangan ilmiah. Siswa menyenangi cerpen karena materinya mudah dipahami 28,9%, sedangkan yang sulit dipahami adalah karangan ilmiah (18,4%) dan struktur kalimat (18,4%). Materi yang dirasakan banyak manfaatnya adalah membaca (21%) dan teks berita (20,2%), dan tidak ada seorang pun yang menjawab tentang materi yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Buku bacaan yang sangat dibutuhkan siswa adalah buku tentang keagamaan 14,9% dan buku tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (14%). Harapan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dijawab sebanyak 28,1% sebaiknya materi tidak terlalu banyak dan sebesar 21% jangan terlalu banyak tugas.

Data tersebut selanjutnya dihubungkan dengan konsep pembelajaran, konsep pengukuran kemampuan, serta kebijakan tentang kerangka dasar pembelajaran maka salah satu tindak lanjutnya dilakukan penyempurnaan struktur kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum dikembangkan dengan landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis yang sangat baik untuk mempersiapkan SDM bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Kurikulum yang dikembangkan Kemdikbud merupakan rancangan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara pembelajarannya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum 2013 diharapkan akan dapat mengembangkan literasi bangsa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis.

a) Pengembangan Kompetensi Inti Sikap

Pengembangan kompetensi inti sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial dilakukan secara tindak langsung. Pembelajaran KI-1 dan KI-2 dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran PPKn, sehingga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dimulai dari pembelajaran KD dari KI-3, kemudian disusul KD pada KI-4, dan sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) dikembangkan KD dari KI-1 dan KI-2 yang relevan. Misalnya, pembelajaran menulis puisi tidak dapat berdiri sendiri tanpa didahului dengan pemahaman tentang isi puisi dan struktur sastra dalam puisi tersebut, serta aspek kebahasaan yang digunakan puisi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi terintegrasi dengan pembelajaran memahami isi puisi, struktur, dan aspek kebahasaan dari puisi. Namun, cara pembelajarannya dilakukan bukan dengan “memberi tahu”, melainkan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yang mendorong siswa menemukan sendiri. Selanjutnya, guru melakukan refleksi pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial

berdasarkan penafsiran isi puisi. Untuk menemukan “pemahaman” tersebut, siswa belajar mengembangkan kemampuan mendengarkan pembacaan puisi atau kemampuan mendeklamasikan puisi, belajar mengidentifikasi unsur-unsur puisi, mengidentifikasi diksi (pilihan kata) dan makna konotatif, dan pemahaman tentang konteks puisi tersebut, sehingga pemahaman peserta didik pada puisi sangat lengkap. Dari pemahaman ini dilanjutkan dengan pengembangan kemampuan berekspresi dan berkreasi sastra dan mengajari mereka untuk bersikap jujur, tidak mengjiplak puisi karya orang lain (plagiasi), dan mengajari cara menghargai karya orang lain.

b) **Penyelarasan Kompetensi secara Berkesinambungan dan Seimbang**

Kompetensi Dasar dikembangkan dari Kompetensi Inti, yang terdiri atas Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), Pengetahuan (KI-3), dan Keterampilan (KI-4). Kompetensi ini sejalan dengan pengembangan kemampuan dalam pembelajaran yang meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam pengembangan KD terdapat beberapa materi yang dalam pandangan pengembangan berbahasa dan bersastra akan mengarah pada kemampuan siswa secara verbalis dengan dominasi pada pengembangan kognitif tingkat rendah. Oleh karena itu, selain urutan, sistematika, dan tingkat kesukaran bahan ajar maka dideretkan mulai dari kemampuan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI-SMP/MTs) hingga pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK) sehingga materi ajar berbahasa dan bersastra seimbang dan berkesinambungan.

Pada beberapa KD dilakukan perbaikan yang berkaitan dengan cakupan materi dan urutan materi yang selaras dengan pandangan ilmu bahasa dan ilmu pendidikan. Jika hanya bersandar pada lingkup ilmu bahasa tetapi mengabaikan pertimbangan prinsip edukasi untuk peserta didik maka arah pembelajaran tidak sesuai dengan harapan awal. Oleh karena itu, penyempurnaan kompetensi dasar agar memiliki koherensi materi secara vertikal pada jenjang dan tingkat pendidikan juga koherensi horizontal antarmata pelajaran. Hal ini sangat tampak pada penyelarasan KI dan KD Bahasa Indonesia dengan KD mata pelajaran lain di SD/MI secara tematik, serta penyelarasan KD pada jenjang SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK.

Dalam memahami kerangka KI-KD pada K13 banyak pendidik mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk memudahkan pengguna, khususnya guru dalam memahami dan mengembangkan K13 disajikan kerangka KD secara rinci dan bersanding antara KD dari KI-3 dengan KI-4. Dengan demikian, pengembangan KD dari KI-4 harus ditempuh melalui pembelajaran KI-3 terlebih

dahulu. Penyajian secara terurai dan bersanding antara KD dari KI-3 dan KI-4 ini diharapkan lebih memudahkan guru dalam pembelajaran dan kemampuan siswa dikembangkan secara menyeluruh dalam berbahasa tulis dan lisan.

c) Proses Pembelajaran Berpikir

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan 5M (mengamati, mempertanyakan [bukan menanya], mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan) bukan hanya satu-satunya yang digunakan dan tidak harus dengan urutan yang statis. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan 5M ini harus dipadukan dengan Model Pedagogik yang terdiri atas (1) Membangun konteks; (2) Menelaah model/ccontoh; (3) Mengkonstruksi secara terbimbing; dan (4) Mengkonstruksi secara mandiri. Dengan demikian, untuk menghasilkan karya, peserta didik tidak selalu harus dalam bentuk kerja atau diskusi kelompok, karena tahapan itu hanya salah satu bentuk mengkontruksi menuju kemampuan mandiri. Dalam menyajikan materi, guru harus mempertimbangkan: kegunaan isi, fungsi komunikasi, mengembangkan kognisi, dan relevan dengan budaya peserta didik.

Prosedur pembelajaran setiap mata pelajaran yang sesuai dengan karakteristik K13 adalah pendekatan berpikir ilmiah. Jika sebelumnya, pembelajaran itu dilakukan dengan memberi tahu peserta didik, maka dalam K13 berubah menjadi menuntun peserta didik untuk menemukan sendiri. Pada dasarnya pendekatan ilmiah digunakan untuk mengembangkan proses belajar secara mandiri dan melatih sikap kritis siswa terhadap fakta dan fenomena. Dengan demikian prosedur pembelajarannya, guru tidak lagi “memberi tahu” tetapi mengarahkan kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik untuk “mencari tahu”. Peserta didik mendapatkan pengetahuan melalui langkah-langkah metode ilmiah: mengajukan pertanyaan, mengamati fakta, mengajukan jawaban sementara, menguji fakta, menyimpulkan jawaban, dan menyampaikan temuan. Langkah-langkah ini akan dapat melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, inovatif, dan kreatif.

d) Pengembangan Literasi Melalui Pembelajaran

Pengembangan budaya literasi dilakukan secara eksplisit dalam Kompetensi Dasar, baik pada KI-3 maupun KI-4 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penuangan kegiatan pengembangan literasi secara eksplisit dalam KD dimaksudkan agar terdapat aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik dalam pembelajaran yang mengarah pada peningkatan literasi. Peserta didik akan melakukan kegiatan literasi dan guru mengontrol kemampuan

tersebut. Pengembangan literasi tersebut, tertuang dalam kompetensi dasar Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs (nomor 1-14) dan untuk SMA/MA (nomor: 15-28) sebagai berikut:

- 1) Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan;
- 2) Menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan;
- 3) Menemukan unsur-unsur dari dua buku fiksi dan dua buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca
- 4) Membuat peta pikiran/sinopsis tentang isi dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan dua buku fiksi yang dibaca;
- 5) Menelaah hubungan unsur-unsur dalam kedua buku fiksi dan nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 6) Menyajikan tanggapan terhadap kedua isi buku fiksi dan nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 7) Menggali dan menemukan informasi dari dua buku fiksi dan dua buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 8) Membuat peta konsep/garis alur dari dua buku fiksi dan dua buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 9) Menelaah unsur kedua buku fiksi dan nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 10) Menyajikan tanggapan terhadap kedua buku fiksi dan nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca secara lisan/tertulis;
- 11) Menggali informasi unsur-unsur dari dua buku fiksi dan dua buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 12) Membuat peta konsep/garis alur dari dua buku fiksi dan dua buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca
- 13) Menelaah hubungan antara kedua unsur-unsur buku fiksi/nonfiksi yang dibaca;
- 14) Menyajikan tanggapan terhadap kedua buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca;
- 15) Menyebutkan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu buku fiksi (novel) yang dibaca;
- 16) Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca;
- 17) Menganalisis minimal dua buku fiksi dan satu buku nonfiksi (buku pengayaan pengetahuan) yang dibaca;

- 18) Mengomentari minimal dua buku fiksi dan satu buku nonfiksi (buku pengayaan pengetahuan) yang sudah dibaca
- 19) Menemukan butir-butir penting dari satu buku fiksi (buku kumpulan cerpen) yang dibaca;
- 20) Menyusun laporan butir-butir penting dari satu buku fiksi (buku kumpulan cerpen) yang dibaca;
- 21) Menemukan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan pengetahuan) yang dibaca;
- 22) Mempertunjukkan kesan pribadi terhadap salah satu buku nonfiksi (buku ilmiah atau buku pengayaan) yang dibaca dalam bentuk teks eksplanasi singkat;
- 23) Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) dan satu buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 24) Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dikaitkan dengan situasi kekinian;
- 25) Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 26) Menyusun laporan hasil diskusi buku tentang satu topik
- 27) Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam dua buku nonfiksi (pengayaan) dan satu buku fiksi (drama) yang dibaca;
- 28) Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku nonfiksi (buku pengayaan) dan buku fiksi (drama) yang dibaca.

e) Pengembangan Literasi Membaca

Pembiasaan membaca dilakukan sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Pembiasaan ini menjadi program unggulan pemerintah dalam upaya mengembangkan literasi. Pengembangan literasi membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mewajibkan peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, tetapi bukan membaca buku teks pelajaran, melainkan buku-buku pengayaan, baik pengayaan pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Pada Kurikulum 2004 telah ditentukan jumlah buku yang harus dibaca siswa, namun karena tidak dimasukkan ke dalam pembelajaran, pembiasaan hal ini kerap diabaikan para guru. Pada KTSP pun diungkap tentang perlunya membaca sejumlah buku, namun karena tidak menjadi tagihan sebagai hasil pembelajaran, kemampuan ini masih kurang mendapat perhatian sungguh-sungguh dari para guru. Pada K13 pembelajaran literasi membaca dilakukan dan dimasukkan ke dalam KD yang harus menjadi tagihan oleh guru sebagai hasil belajar. Siswa SD/MI yang dinyatakan telah tuntas belajar Pelajaran Bahasa Indonesia jika mereka telah membaca minimal 6 judul

buku, selain buku teks pelajaran. Buku-buku yang dimaksud adalah buku-buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Hal ini berarti sejak siswa berada di kelas 4 harus dapat literasi membaca minimal 2 judul buku, sehingga sampai dengan kelas VI ia akan telah dapat membaca 6 judul buku. Sementara itu, bagi siswa SMP/MTs harus telah membaca minimal 12 judul buku, sehingga pada setiap tingkat kelas harus membaca minimal 4 judul buku atau 2 judul setiap semester. Demikian pula bagi siswa SMA/MA/SMK harus telah membaca minimal 18 judul buku.

Pengembangan literasi membaca ini dimasukkan ke dalam KD sehingga pendidik dapat mengukur kinerja membaca peserta didik. Pendidik juga dapat menerapkan berbagai teori membaca kepada siswa, misalnya menerapkan SQ3R, PQRST, dan strategi membaca lainnya yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik kita. Dampak dari pengembangan literasi membaca ini diharapkan dapat juga mendorong para pendidik untuk menjadi pendidik yang pembelajar, sehingga mereka pun akan rajin membaca seiring dengan rajinnya para siswa dalam membaca untuk mencari berbagai informasi tentang strategi dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, dari gerakan ini diharapkan akan tumbuh ekosistem pendidikan yang baik, termasuk juga menggairahkan penerbitan buku. Penerbit buku akan terus dipacu untuk meningkatkan buku bacaan yang bermutu.

Pengembangan literasi membaca buku, selain buku teks pelajaran ini dalam rangka memberikan fondasi literasi kepada peserta didik, agar dapat membekali mereka dengan literasi yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Memang bukan target pencapaian jumlah buku yang harus dibaca, melainkan membiasakan mereka membaca dan membudayakan mereka untuk berpikir kritis berdasarkan wawasan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca. Para siswa harus memiliki kemampuan literasi lingkungan, literasi spasial, literasi matematikal, literasi teknologi, literasi budaya, literasi sosial, dan aspek-aspek lain yang bersentuhan dengan kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pengembangan kemampuan literasi ini telah terlambat dikembangkan di lembaga pendidikan, namun demikian kita harus dapat memulainya sejak sekarang agar SDM bangsa Indonesia yang diharapkan dapat tercapai.

4. Simpulan

Pengembangan budaya literasi harus dilakukan melalui pendidikan oleh para guru dalam rangka mempersiapkan SDM unggul dan kompetitif. Pembelajaran Bahasa Indonesia

dalam rangka mempersiapkan bangsa Indonesia di masa yang akan datang harus dilakukan guru di sektor terdepan dalam mempersiapkan bangsa Indonesia yang literat. Dengan melihat data “bonus demografi” bahwa di tahun 2030-2045 bangsa Indonesia akan memerlukan SDM usia produktif yang sangat besar, sehingga mereka perlu dibekali kemampuan dan keterampilan sebagai SDM unggul yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, bangsa yang kritis, inovatif, dan kreatif serta bangsa yang memiliki literasi tinggi agar mampu menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan kompetitif. Pengembangan budaya literasi peserta didik dilakukan melalui: (1) penyempurnaan kompetensi inti; (2) penyelarasan kompetensi inti dengan dasar; (3) pengembangan proses pembelajaran berpikir; (4) pengembangan literasi melalui kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia; (5) menerapkan gerakan literasi sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan ini sangat bergantung kepada para pelaksana di lapangan, yaitu para guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Baynham, Mike. (1995) *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Bloom, Benjamin S. (1979) *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman Group Limited.
- Cooper, J.D. (1993) *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Gee, James (1990) *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourse*. London: Falmer Press.
- Majid, Abdul. 2014. Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoretis dan Praktis. Bandung: Rosda Karya
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Puskurbuk Balitbang Kemdikbud. 2014. Bunga Rampai Kajian Pembelajaran dan Penilaian dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Puskurbuk.
- Ranard, A. Donald dan Margo Pflieger (1993). *Language and Literacy Education for Southeast Asian Refugees*. Dalam *Eric Digest* [On Line] Vol. EDO-LE-93-06, September 1993; 5 halaman. Tersedia: <http://edu.NCLE-CAL/html> [02 Februari 2001].

Robinson, Jay L. (1983) "The Social Context of Literacy". Essay dalam Patricia L. Stock *Essays on Theory and Practice in the Teaching of Writing*. USA: Boynton Cook Publisher Inc.

Suherli (2002) "*Pengembangan Model Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*". (Disertasi) Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Suherli (2015) "*Studi tentang Kebutuhan Bahan Ajar*". (Laporan Penelitian) Cirebon: Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Suherli Kusmana, M.Pd. dilahirkan di Kabupaten Pangandaran Jawa Barat, 5 Juni 1965. Penulis menekuni bidang pendidikan sejak belajar di SPG Negeri Majalengka (1981-1984). Sarjana Pendidikan (1984-1988) dan Magister Pendidikan (1993-1996) ditempuh di IKIP Bandung. Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia ditempuh tahun 1998-2002 dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Penulis adalah Dosen PNS yang ditempatkan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Penulis juga aktif dalam kegiatan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2003 sampai dengan sekarang. Kegiatan ilmiah yang dilakukan, aktif dalam kegiatan seminar, kongres, dan simposium sesuai dengan bidang keilmuannya. Penulis juga aktif sebagai Ketua Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia (APBI). Buku yang telah ditulis Pedoman Pemilihan Buku Perpustakaan, Pedoman Penilaian Buku Pengayaan, Pedoman Keterbacaan Buku Teks, Pedoman Penulisan Buku Pengayaan, Pedoman Penulisan Buku Nonteks Pelajaran, Materi Pelatihan Guru. Buku-buku yang telah diterbitkan: (1) Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP; (2) Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA (3) Panduan Membuat Karya Tulis; (4) Panduan Korespondensi; (5) Menulis Karangan Ilmiah: Kajian dan Pedoman dalam Menulis Karya Ilmiah; (6) Guru Bahasa Indonesia Profesional; (7) Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Cerdas dan Menyenangkan; (8) Model Pembelajaran Siswa Aktif; dan (9) Merancang Karya Tulis Ilmiah; (10) Kreativitas Menulis; (11) Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK berdasarkan Kurikulum 2013.